

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

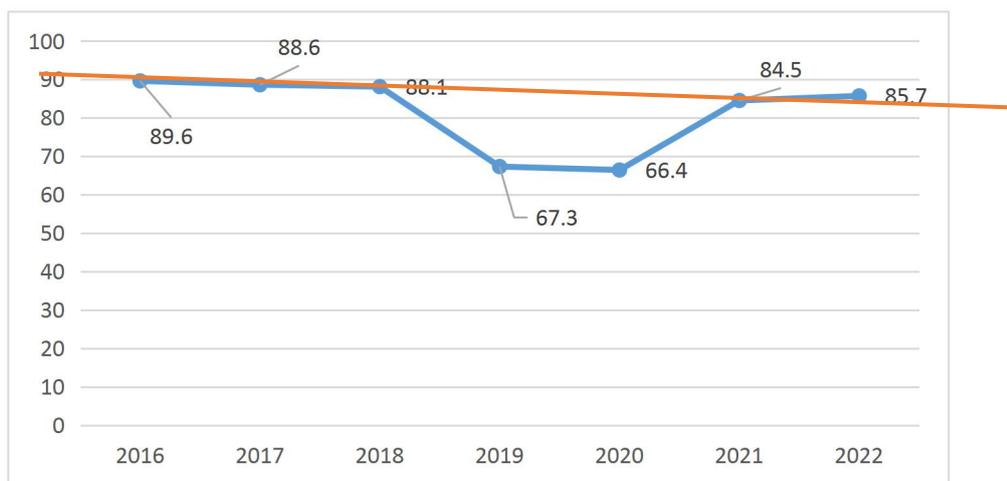
Kinerja UMKM di Indonesia masih menggunakan metode tradisional, selain karena kekurangan modal namun juga karena lemahnya pengadopsian teknologi yang mempengaruhi kinerja UMKM diantaranya faktor internal dan eksternal. Pada faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintahan ekonomi juga budaya, sedangkan faktor internal terdiri dari aspek sumber daya manusia dan pemasaran. Kinerja UMKM adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang atau organisasi dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan serta waktu (Dinar 2017:9). Selain itu, data laporan keuangan tidak dapat digunakan untuk memprediksi secara akurat stabilitas pada keuangan UMKM yang hanya ditaksir pada indikator keuangan UMKM saja.

Salah satu alasan kinerja UMKM perlu diteliti karena termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemajuan bahkan kemunduran suatu usaha, dengan begitu meningkatkan kinerja berarti meningkatkan kesejahteraan para UMKM. Menurut Hasibuan, langkah dalam memperbaiki kinerja harus mengetahui terlebih dahulu ukuran kinerja dengan cara memandang unit bisnis dari beberapa perspektif diantaranya perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis dan para pesaing (Dinar 2017: 9). Keberadaan UMKM yang kuat dan handal merupakan aspek yang penting untuk pembangunan ekonomi, juga

menjadi bantalan dalam menghadapi perkembangan ekonomi global (Soetiono dan Setiawan, 2018: 153).

Kinerja UMKM bisa diukur dari pertumbuhan keuntungan, dimana melalui keuntungan yang didapat bisa melihat kinerja UMKM, semakin besar keuntungan yang dihasilkan sudah jelas berarti memiliki volume produksi yang besar dan pertumbuhan pelanggan yang baik. Maka dari itu keuntungan mampu dijadikan acuan dalam menilai kinerja UMKM. Sesuai dengan penelitian Zaenal dalam Hizrian (2019) meyakini indikator kinerja UMKM adalah penjualan per tahun, keuntungan, volume produksi, besar investasi, aset bersih dan jumlah pekerja. Selanjutnya Adi Wijaya (2012) dalam Zennt (2020) menyatakan keuntungan sebagai tolak ukur keberhasilan pelaku UMKM, semakin besar keuntungan tentu saja volume penjualan yang dihasilkan semakin besar. Disamping keuntungan yang meningkat akan menambah asset usaha.

Salah satu permasalahan kinerja UMKM adalah dari segi pertumbuhan rata-rata keuntungan UMKM di Kota Tasikmalaya.



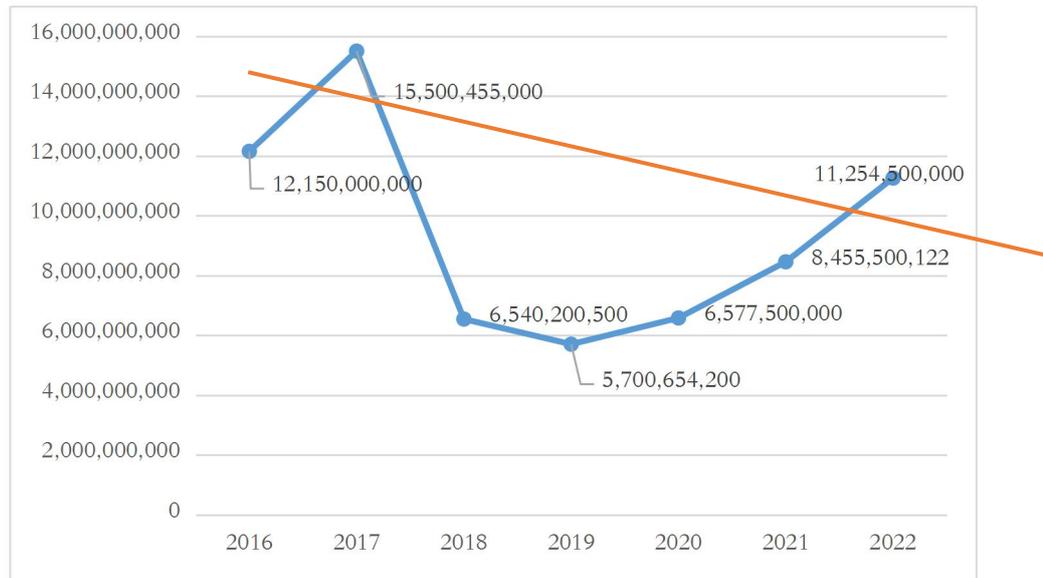
Sumber: Disperindag UMKM Kota Tasikmalaya, 2022

Gambar 1.1
Pertumbuhan Keuntungan UMKM di Kota Tasikmalaya

Berdasarkan Gambar 1.1 diketahui bahwa pertumbuhan keuntungan UMKM di Kota Tasikmalaya memiliki dua garis trend yaitu trend naik dan trend turun. Permasalahan yang terlihat bahwa diketahui penurunan keuntungan pelaku UMKM di tahun 2017 sampai 2019 dimulai dari 88,6% turun menjadi 88,1% dan turun kembali menjadi 67,3%. Penurunan ini sebagai dampak dari menurunnya perekonomian daerah atas dampak pandemi banyak sekali UMKM yang bangkrut akan penurunan pelanggan (Disperindag UMKM Kota Tasikmalaya, 2022).

Dinas Perdagangan Koperasi dan UMKM Kota Tasikmalaya menyatakan bahwa Kota Tasikmalaya memiliki banyak pelaku UMKM, UMKM tersebut sangat membantu dalam penyerapan tenaga kerja masyarakat Kota Tasikmalaya (Disperindag UMKM Tasikmalaya, 2022). Pada perkembangan UMKM tersebut terus meningkat dalam setiap tahunnya sehingga dapat membuat lapangan pekerjaan juga perekonomian di daerah tersebut sehingga mengalami peningkatan, tetapi dengan peningkatan tersebut bukan berarti tidak terdapat berbagai masalah di dalamnya. Adapun masalah yang terjadi dalam menjalankan usaha diantaranya terdapat pada pelaku UMKM Bordir. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah administratif yang memiliki jumlah UMKM yang banyak khususnya UMKM Bordir. UMKM yang terdapat ataupun yang bergerak dalam industri pengolahan di Kota Tasikmalaya berjumlah 1396 pelaku UMKM Bordir. Dari berbagai masalah yang ada membuat kinerja keuangan sulit untuk ditingkatkan, maka perlu adanya upaya meningkatkan kinerja keuangan UMKM.

Di bawah ini merupakan data rata-rata keuntungan UMKM Bordir yang didapat dari Dirperindag Kota Tasikmalaya adalah sebagai berikut:



Sumber : Disperindag UMKM Kota Tasikmalaya, 2022

Gambar 1.2
Pertumbuhan Rata-rata Keuntungan UMKM Bordir

Berdasarkan Gambar 1.2 diketahui bahwa terjadi penurunan yang signifikan di tahun 2017 sampai 2019 terjadi penurunan dari Rp. 15.500.455.000 menjadi Rp. 6.540.200.500 dan kembali turun menjadi Rp. 5.700.654.200, dua tahun berturut-turut terjadi penurunan yang sangat besar. Penurunan tersebut disebabkan karena kurang mampunya pelaku UMKM dalam menghadapi perubahan pasar dan situasi perekonomian daerah saat itu, kurangnya literasi yang dimiliki dalam menghadapi segala resiko pasar menyebabkan penurunan keuntungan bahkan kebangkrutan, keuntungan 2017 sangat tinggi di atas tahun lainnya, hal ini disebabkan karena tahun 2017 adanya dukungan dari pemerintah dalam pengembangan UMKM khususnya dari modal kerja, walaupun kesininya semakin menurun trendnya (Disperindag UMKM Kota Tasikmalaya, 2022). Selanjutnya Inklusi keuangan sebagai langkah perbaikan usaha masih kurang

dipertimbangkan misalnya mencari sumber permodalan yang tepat. Adapun faktor-faktor yang diduga dalam mempengaruhi kinerja UMKM adalah literasi keuangan, inklusi keuangan, *financial technology*, *locus of control*, dari aspek pemasaran, sumber daya manusia dan peraturan pemerintah, namun peneliti akan memfokuskan pada literasi keuangan dan inklusi keuangan.

Literasi keuangan penting sekali pada siklus hidup usaha bagi UMKM, karena literasi keuangan dapat memungkinkan UMKM menemukan sumber keuangan dan keterampilan yang memungkinkan UMKM mempertimbangkan pilihannya ketika mencari pembiayaan untuk mengoptimalkan struktur keuangan. Di sisi lain, usaha kecil dan menengah dengan tingkat literasi keuangan yang rendah umumnya sulit mengambil keputusan tentang sumber pendanaan yang memberikan pengaruh positif terhadap kenaikan kinerja UMKM. UMKM yang tidak memiliki catatan keuangan yang bersih atau tidak memberikan laporan keuangan yang transparan dan terstandar mempersulit bank dan investor untuk menilai bisnis. Permasalahan yang muncul adalah kurang mampu mengelola keuangan pribadi, keluarga dan usaha, pelaku UMKM Bordir cenderung konsumtif, selanjutnya pelaku UMKM kurang mampu mengelola pengeluaran dan pemasukan secara efisien, cenderung mengikuti gaya hidup yang loyal tanpa memperhatikan kebutuhan usahanya. Pelaku UMKM sangat minim dalam hal tabungan dan investasi misalnya dari emas maupun tanah yang nantinya sebagai jaminan usaha, kebanyakan darimereka yang mendapat pinjaman modal dengan menjaminkan sertifikat satu-satunya, sehingga ketika adanya kebangkrutan tidak ada penjamin lainnya.

Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2022) melakukan survey menemukan bahwa pemahaman literasi penduduk Indonesia hanya 38,03% sehingga penting adanya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap literasi keuangan. Menurut Vitt et al., literasi keuangan yang merupakan kemampuan dalam mengelola uang menganalisis, membaca, dan komunikasi tentang pengalokasian pada sumber daya keuangan guna mencapai tingkat kesejahteraan dan pengambilan keputusan ekonomi secara tepat (Shaari et al., 2013: 280).

Berdasarkan penelitian Dahmen & Rodriguez (2014) menyatakan bahwa pemahaman mengenai tingkat literasi keuangan penting bagi pelaku UMKM sehingga dalam penyusunan laporan keuangan usaha dan untuk mencari pendanaan usaha akan berjalan dengan baik serta meningkatkan kinerja UMKM. Ketika pelaku UMKM menerapkan literasi keuangan dengan baik maka akan memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan kinerja UMKM. Selain itu penelitian Rodriguez (2014) yang menyebutkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Lebih jauhnya penelitian dilakukan oleh Akhilar (2021), Indriyati (2021), Wulandari (2019) dan Rindiani (2021) menyatakan bahwa dengan adanya literasi yang baik maka akan meningkatkan pertimbangan keuangan pelaku UMKM yang akhirnya memberikan pengaruh positif terhadap kinerja UMKM dengan masing-masing subjek penelitian yang berbeda.

Bagi pelaku usaha seperti UMKM inklusi keuangan merupakan elemen yang paling penting dalam mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi adalah

mengoptimalkan kontribusi sektor keuangan dengan membuka akses pelayanan jasa keuangan seluas mungkin. Permasalahan yang muncul dari inklusi keuangan adalah kurangnya mengetahui secara mendalam akan lembaga jasa keuangan yang mampu membiayai usahanya agar menguntungkan, dimana pelaku UMKM Bordir di Kota Tasikmalaya kurang mempertimbangkan kesanggupan tingkat pengembalian, selanjutnya UMKM Bordir tidak mempertimbangan akan resiko dari pembiayaan tersebut, artinya asal-asalan dalam memilih lembaga pembiayaan, selanjutnya pelaku UMKM bordir tidak mengasuransikan usahanya bahkan dirinya dalam hal pembiayaan jika tidak bisa membayarnya, Hal ini berarti harus ada upaya untuk mendorong pemanfaatan sektor keuangan dalam perekonomian masyarakat. Inilah yang menjadi hakikat utama dari inklusi keuangan (Inklusi Keuangan). Inklusi keuangan dibutuhkan para pelaku UMKM untuk mendapatkan kemudahan dalam setiap proses bisnisnya. Salah satu faktor pendukung suatu bisnis adalah permodalan. Berdasarkan penelitian Ruli (2021) menyebutkan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM yakni terkait permodalan dan proses pemasaran. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara mempermudah akses terhadap layanan keuangan. Kemudahan akses terhadap layanan lembaga keuangan akan mempermudah masyarakat dan para pelaku bisnis dalam mendapatkan permodalan untuk menjalankan setiap proses bisnisnya (Ruli, 2021).

Inklusi keuangan menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2017 menyatakan bahwa inklusi keuangan ialah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan sesuai dengan

kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inklusi keuangan adalah sebagai upaya untuk menghilangkan semua hambatan dalam mengakses layanan keuangan publik, baik yang berbayar maupun yang tidak berbayar (Long, 2020).

Penelitian oleh Yanti (2019) menunjukkan bahwa apabila inklusi keuangan ditingkatkan, maka inklusi keuangan akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan suatu bisnis. Selain itu, penelitian Sanistasya (2019), Indriyati (2021), Wulandari (2019) dan Nasution (2019) juga menyebutkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bisnis usaha kecil.

Berdasarkan permasalahan di atas diketahui bahwa pertumbuhan keuntungan yang belum bisa mengalami kenaikan yang disebabkan oleh kurangnya pengelolaan literasi keuangan yang tepat dan pengambilan keputusan mengenai inklusi keuangan. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN TERHADAP KINERJA UMKM (Survey Pada UMKM Bordir Kota Tasikmalaya)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian sebelumnya, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Bagaimana literasi keuangan, inklusi keuangan dan kinerja UMKM Bordir Kota Tasikmalaya?

- 2 Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM Bordir Kota Tasikmalaya?
- 3 Bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM Bordir Kota Tasikmalaya?
- 4 Bagaimana pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM Bordir Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Literasi keuangan, inklusi keuangan dan kinerja UMKM Bordir Kota Tasikmalaya
2. Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM Bordir Kota Tasikmalaya
3. Pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM Bordir Kota Tasikmalaya
4. Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM Bordir Kota Tasikmalaya

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat dari penelitian diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi para peneliti melakukan penelitian selanjutnya juga bisa menjadi bahan kajian bagi para dosen dan mahasiswa dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya manajemen keuangan

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Para Pengusaha UMKM

Diharapkan dapat membantu memberikan informasi para pengusaha UMKM yang ada di Kota Tasikmalaya semakin sadar akan pentingnya penerapan inklusi keuangan dan literasi keuangan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Tasikmalaya. Penelitian telah dilaksanakan selama 8 bulan terhitung dimulai bulan November 2022 sampai dengan bulan Juli 2023 dimulai dari melakukan orientasi, pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan penulisan. Untuk lebih jelasnya jadwal kegiatan penelitian terlampir pada lampiran 1.